

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting, karena dalam pendidikan itu tidak terlepas dari tanggung jawab adanya seorang guru di dalamnya. Dan Guru itu sangat berperan penting langsung dalam proses belajar mengajar pada siswa, adapun posisi guru itu secara umum juga membutuhkan tenaga yang kompetensi paling kuat sehingga guru PAI memang benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang sangat optimal. Dan Guru PAI yang di dalam keprofesionalnya itu seseorang yang memiliki seperangkat alat bagus dalam kompetensi baik yang menyangkut pengetahuannya, keterampilannya, maupun dari segi perilakunya yang harus dimiliki, dihayati, dan harus dikuasai langsung oleh Guru dalam menjalankan atau melaksanakan tugas keprofesionalannya setiap harinya.¹

Dalam suatu lembaga kependidikan agama Islam, dan karakteristiknya guru yang professional itu harus selalu mencerminkan dalam dirinya sebagai suritauladan yang baik bagi siswanya, dan dimana guru PAI yang profesional itu adalah orang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuannya serta mempunya untuk mempersiapkan

¹ Kharisul Wathoni, *Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, *Jurnal Ma'alim* (Jurnal Pendidikan Islam) Vol. 1, No. 1(2020).

peserta didiknya agar mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab yang lebih dalam membangun peradaban yang diridhai Allah².

Bertoleransi yang ditanamkan pada diri setiap siswanya sangatlah penting, karena berguna untuk menjadikan pribadi yang positif serta bisa menerima perbedaan yang ada pada lingkungan hidupnya dan lingkungan sekolahnya. Toleransi itu pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, begitupun dengan agamanya, adanya perbedaan ini agama satu dengan agama lainnya yang mana kita harus saling memahami dan menghormati serta menerima perbedaan yang ada disekitarnya, ini adalah sebuah contoh upaya agar terciptanya hubungan yang Harmonis di masyarakat. Toleransi beragama itu sendiri merupakan suatu sikap yang saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda dan antar pemeluk satu agama yang berlainan untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan suatu pemahaman kegamaan dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan suatu kelestarian hidup di masyarakat³.

Adapun “menurut Yusuf al-Qurdhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya itu tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Al-Qurdhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi itu dalam bentuknya hanyalah sebatas memberikan suatu kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama orang yang diyakininya, dan tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugasnya keagamaan yang diwajibkan atas dirinya sendiri.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.51.

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Kedua, memberikan haknya untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian ia tidak memaksa mengerjakan kegiatan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidaklah mempersempit gerak mereka dalam suatu melakukan hal-hal yang menurut mereka agamanya halal, meskipun hal itu tersebut diharamkan oleh agama kita sendiri.⁴

Dan dalam beragama masing-masing orang berhak mempunyai kesempatan untuk menetapkan keyakinannya yang akan dianutnya. Seperti yang terkandung pada UUD 1945 Pasal 28 E Ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang berhak dalam memeluk agamanya dan beribadah menurut agamanya, dan memilih pendidikan dia sendiri dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraannya, memilih tempat tinggalnya dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.⁵

Adapun di dalam pendidikan itu sendiri toleransi harus ditanamkan pada diri setiap siswa sejak dini, karena pendidikan dalam formal itu seperti sekolah sangatlah perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar setiap siswa dapat belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, dan disinilah peran seorang guru PAI itu sangatlah diperlukan. Terutama peran guru Agama sangat diperlukan dalam pengenalan toleransi kepada murid-muridnya.

⁴ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hal.59-60.

⁵ Sekretariat Jendral MPR RI, (2016) *Panduan Pemasyarakatan Undang- Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta:Se Sekretariat Jendral MPR RI)

Adapun firman Allah SWT dalam surah al-hujarat ayat 13 menjelaskan tentang perbedaan suku yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: ayat 13⁶).

Sedangkan dalam surah Al-Hujarat ayat 13 ini menjelaskan tentang bahwa perbedaan antar suku dan bangsa yang diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk saling mengenal satu sama lainnya, bukan saling bertikai satu sama lainnya. Dan keragaman itu gunanya untuk saling mengenal, bekerja sama, dan memberikan manfaat, bukan saling menghina satu dengan lainnya. Adapun kedudukan sebagai umat manusia sama di hadapan Allah SWT dan yang membedakan dari sisinya dalam ketaqwaannya, manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah SWT.

Yang di ajarkan dalam agama islam sesuai dengan firman Allah SAW yang di jelaskan pada ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Hujarat Ayat 10.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS.Al-Hujarat ayat 13, Departemen RI (Bandung: J.ART 2019), hal.515

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS Al Hujurat : ayat 10)⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang bahwa Rasulullah SAW mengajarkannya Dalam surat Al Hujurat ayat 10 ini tentang seorang guru yang mengajarkan sikap toleransi kepada sesama muslim, dan pentingnya arti dari persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama manusia muslim, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat islam hanyalah ketakwaan. Dan selalu berusaha mewujudkan perdamaian dalam kehidupan.

Dalam hal ini tidak hanya tugas seorang guru Agama saja, tetapi sebenarnya toleransi itu harus diterapkan dengan bekerja saman dengan guru lainnya, agar terciptanya suatu tujuan yang sama, yaitu kerukunan antar siswa di Sekolah. Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak di sekolahan sangat banyak dipengaruhi oleh suasana di kalangan guru-guru. Dalam hal ini toleransi harus ada sikap ramah tamah serta menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya beda dengan dirinya⁸.

⁷ Al-Qur'an dan teerjemahnya, QS.Al-Hujarat ayat 10, Departemen RI (Bandung: J.ART 2019), hal.515

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.146.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nining Komsiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponogoro. Dengan judul : Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA 1 PONOGORO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara baik dan formal maupun non-formal ditanamkan melalui beberapa metode secara umum dengan percakapan, keteladanan, pembiasaan, dan ceramah⁹.

Adapun Kegelisahan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan rasa toleransi kepada siswa, yang menjadikan siswa memahami perbedaan yang ada, dan dorongan yang diberikan oleh guru PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi di SMA Serba jadi sehingga para siswa memahami perbedaan yang ada.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan berdasarkan observasinya awal itulan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut lagi dalam mengenai Peran Guru PAI dalam menanamkan sikap bertoleransi beragama kepada peserta didiknya. Karena peneliti datang pertama kali observasi, guru PAI memberikan contoh tegur sapa antar siswa/siswi yang berbeda agama . dan disinilah toleransi sangat terlihat antar guru dan siswa/siwi di lingkungan sekolah yang berbeda agamanya. Maka saya sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul. **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 SERBA JADI”**.

⁹ Nining Komsiyah, *“Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama DI SMAN 1 Ponogoro”* (IAIN Ponogoro, 2018).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah SMA NEGERI 1 SERBA JADI Kab. Serdang Bedagai ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap/prilaku toleransi beragama ke siswa di sekolah SMA NEGERI 1 SERBA JADI Kab. Serdang Bedagai?
3. Bagaimana sikap bertoleransi beragama saat proses belajar dikalangan siswa di sekolah SMA NEGERI 1 SERBA JADI Kab. Serdang Bedagai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah SMA NEGERI 1 SERBA JADI Kab. Serdang Bedagai
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan faktor penghambatnya dalam menanamkan sikap/perilaku bertoleransi beragama pada siswa di sekolah SMA Negeri 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui sikap toleransi beragama saat proses belajar dikalangan siswa di Sekolah SMA NEGERI 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

D. Manfaat Pelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi peneliti iyu sendiri ataupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan (secara akademik). Ataupun secara

lebih rinci penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain : yaitu manfaat yang bagi penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Orang yang memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi antar setiap agama yang di anutnya.
- b. Orang yang menambah khasanah keilmuan dalam lingkup suatu lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dalam penelitian ini merupakan langkah maju untuk mengembangkan suatu kemampuannya khususnya bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan sikap ke profesionalisme guru.

b. Bagi Siswa

Siswa yang akan lebih aktif dan tanggung jawab dalam meningkatnya kemampuan rasa toleransinya antar siswa yang berbeda agama, sehingga penelitian ini di harapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kerukunan antar setiap siswa/siswi.

c. Bagi Sekolah

Dapat di jadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi para guru PAI dalam menanamkan sikap bertoleransi kepada peserta didiknya di lingkungan sekolahnya.

d. Bagi Peneliti

Dalam hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti, dapat menambahkan kemampuannya dalam berfikir dan juga memperluas pengetahuan serta juga mendapatkan suatu pengalaman praktis tentang permasalahan yang sedang terjadi di lapangan, antara lain dalam pembahasan yang diperoleh ketika melakukan saat penelitian. Serta dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk menyakinkan diri menjadikan pendidik yang sangat professional, khususnya dalam hal bertoleransi antar perbedaan agama yang terdapat didunia pendidikan.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penulisan skripsi penelitian ini, maka penulis merasa perlu menuliskan beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam Dalam pendidikan Islam, guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru bearti juga orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmana dan rohani, agar tercapainya tingkat kedewasaan serta mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba

Allah. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri¹⁰.

2. Peran guru adalah seluruh perilaku atau tindakan seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasannya pada orang-orang lain yakni peserta didik. Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin (1993:8), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai (1). Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai¹¹. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.
3. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.¹² Makna toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan kesukubangsaan kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolean terhadap perbedaan,

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 83.

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal 37.

¹² Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juli 2016.

kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.

4. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama menidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³
5. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan. Siswa juga merupakan anak yang belum dewasa yang diserahkan pada tanggung jawab pendidikan.¹⁴

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, berikut maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui data yang telah relevan terhadap pendidikan, Beberapa penelitian tersebut antara lain :

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005) (Sinar Grafika, Jakarta , 2010), hal 3.

¹⁴ Faridah Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2004), hal 482.

1. Debby Sulistia. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2020. Judul Skripsi: “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. ¹⁵Persamaanya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait sikap guru terhadap pendidikan Islam, terutama guru PAI, dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap Multikultural interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru dalam menanamkan sikap toleransi.
2. Ilhamni, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-raniry Daarussalam Banda Aceh tahun 2020. Judul skripsi: “Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang keadaan toleransi yang ada di sekolah, bagaimana nilai toleransi yang terdapat di sekolah sedangkan perbedaanya yaitu terdapat pada rumusan masalah dimana peneliti meneliti terkait peran guru dalam

¹⁵ Debby Sulistya, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020),hal 103.

memotivasi, membimbing dan mengevaluasi siswa di sekolah sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada factor penghambat.¹⁶

3. Nuruddin Araniri Mahasiswa Universitas Majalengka 2020. Dengan Judul Jurnal: “Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran” Dari hasil jurnal tersebut memiliki persamaan serta perbedaan seperti sama sama memfokuskan pada peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap Toleransi kepada siswa,¹⁷ sedangkan perbedaannya yaitu dalam pengaplikasian sikap toleran peneliti terdahulu berfokus pada penerapan setiap individu, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada penerapan yang toleransi di dalam kelas, khususnya pada kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.
4. Ade Permana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu tahun 2021, dengan Judul: Nilai-nilai multikultural berbasis materi pendidikan agama Islam bermuatan toleransi (study kasus di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu).¹⁸ Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan prigmatis supaya mereka hidup dengan jalan Islam, sehingga berjalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁶ Nilhami, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil* (Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020).

¹⁷ Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran*, Pendidikan Dan Study Islam, 6.1 (2020).

¹⁸ Ade Permana, *Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Materi Pendidikan Agama Islam Bermuatan Toleransi* (Studi Kasus: SMP Negeri 25 Kota Bengkulu) (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).

Dan dari penelitian di atas yang telah saya telaah, bisa disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ada pada pembahasan, subjek dan objeknya. dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di Sekolah SMA Negeri 1 Serba Jadi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini adalah gambaran pada penulis yang ada dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika ini dalam pembahasannya menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh antalain yaitu:

Bab I, ialah memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, ialah membahas tentang telaah, hasil penelitia terdahulu dan kerangka teori. Yang didalam kerang teori itu, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam menanamkan sikap bertoleransi beragama pada siswa/siswi di lingkungan sekolah.

Bab III, ialah memuat tentang metode-metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatannya dan jenis penelitinya. Dan lokasih penelitiannya,informan penelitiannya teknik penentuannya informan, teknik pungumpulan data dan teknik analisis datanya.

Bab IV, Hasil Penelitian, Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapatkan yaitu deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan.

Bab V, Penutup, Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan,saran dan daftar isi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.¹

Peran Guru memiliki peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut adalah kemampuan interaktif, antara yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Seorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut guru yang paripurna.

Adapun pengertian guru menurut beberapa para ahli yaitu :

a. Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 22.

b. Husnul Khotimah

Menurut Husnul Khotimah guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

c. Ngalim Purwanto

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu kepada seseorang maupun sekelompok orang.

d. Mulyasa Menurut

Mulyasa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

e. Drs. M. Uzer Usman

Menurut Drs. M. Uzer Usman guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.²

Selanjutnya, seorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataan praktek dilapangan keempatnya harusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.³

² Dewi safitri, "Menjadi Guru Profesional" (PT. Indragiri Dot Com: 2019), hal.8-9

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hakikat Publising, 2008), hal.125

Seorang guru harus mampu untuk mengajarkan dugaan ilmu pengetahuan dan hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat bagi peserta didiknya. Seorang guru berperan untuk mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih melatik kemampuan mereka sesuai dengan bakat peserta didik dan minat peserta didik.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 dengan tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, sekaligus tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasannya dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.

Menurut Muhaimin, Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy, mu'alim, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Dengan demikian guru PAI yang berprofesional itu adalah orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agaama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi

model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.⁴

Seorang guru itu harus berperan baik dan juga harus menjadi suri tauladan serta panutan baik bagi peserta didiknya, dalam hubungan ini pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan Islam sebagai basis pendidikan moral harus dilakukan oleh guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi moral, sekaligus mampu mengembangkan suatu pengajaran mengefektifkannya. Dengan demikian, pendidikan itu merupakan figur yang paling utama memiliki peran dalam membentuk budi pekerti manusia kearah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang handal.⁵

Peran guru itu sangatlah penting, karena dalam diri seorang guru harus memberikan sikap yang baik agar bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya, terutama guru PAI yang mana harus memiliki adab dan etika yang sangat baik agar bisa ditiru siswanya. Tidak hanya ketika mengajar didalam kelas, tetapi juga kegiatan diluar kelas dimana seorang guru harus memberikan sikap baik agar siswa meniru dan bisa menjadi contoh yang baik yang mampu membawa siswa memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.

⁴ Muhaimin dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hal. 43-48.

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), hal 117.

Harus melayani siswa dengan baik, selain itu memiliki kewajiban untuk pembinaan toleransi di sekolah maupun masyarakat ketika bersosialisasi. Saat ini peran guru masih sangat penting, walaupun ditengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti laju informasi yang bisa langsung diterima, bukan dari guru melainkan dari alat-alat canggih seperti Internet, dalam hal ini guru dituntut dapat memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan ataupun tuntutan masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu gurulah yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁶

Guru dalam pendidikan Islam disamping harus memiliki prilaku terpuji menurut etika masyarakat lingkungannya dia harus memiliki akhlak yang terpuji sesuai syariat Islam diantaranya; berjiwa Rabbani, memiliki niat yang benar dan ikhlas, tawadhu (rendah hati), khosyah (takut kepada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, bisa diteladani, bersikap adil dan memahami tabiat murid.⁷

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal 47-48.

⁷ Budiyanto, Profil Ustadz Ideal; *Etika Guru dalam Islam*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2003), hal. 11-44.

Sehingga guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁸

Berdasarkan Pendapat menurut para ahli diatas maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama islam itu adalah orang yang mempunyai banyak tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan ajaran agama islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam itu adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Dan Begitu tingginya penghargaan itu sehingga dapat menempatkan kedudukan guru setingkat itu dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini tersebut dikarenakan Islam sangat menghargai pengetahuan. Pandangan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:⁹

1. Tinta ulama lebih lebih berharga daripada darah syuhada.

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45.

⁹ Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 122.

2. Orang berpengetahuan, itu melebihi orang yang senang beribadaah, yang berpuasa dan dalam menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah SWT.

3. Apabila meninggal seorang alim, maka dari terjadi kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang yang alim yang lain.

4. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubangnya pun dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya senantiasa selalu memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya’ Ulumuddin” menyatakan bahwa seseorang itu yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Dan Dia ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri.¹¹ Dan menurut Syauqi Bey, yaitu seorang penyair terkenal di dunia Islam menyatakan bahwa: Berdirilah dan hormatilah guru, serta berilah dia penghargaan. Seorang guru itu harus mempunyai kedudukannya hampir- hampir menyamai rasul.¹² Dari apa yang dikemukakan diatas mengenai kedudukan Guru menunjukkan bahwa betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan guru dalam Islam.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru, para ahli-ahli pendidikan Islam juga telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas.

¹⁰ Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal*, hal. 4

¹¹ Ibid., hal. 4

¹² Ibid..hal.5

Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³ Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara dinding sekolah dan masyarakat. Disamping mendidik, mengajar, melatih anak didik, guru juga guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.¹⁴ Bahkan dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Rostiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:¹⁵

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 127.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hal. 37.

¹⁵ Roestiyah N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hal. 37.

4. Sebagai perantara dalam belajar, didalam belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan disekolah di bawah pengawasan guru.

7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.

8. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anakanak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas luhur dan berat. Sebab tidak hanya menyelamatkan peserta didik dari bencana hidup di dunia, namun juga memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa api neraka di akhirat.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan maknyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁷

Adapun menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁸ Sedangkan menurut Suerjono Sukanto peran merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai hak dan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁹

¹⁶ Budiyanto, *Profil Ustad*, hal. 10.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta (ed. 3), *Kamus Besar*, hal. 584.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi So, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 155.sial, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 31.

¹⁹ Suerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2009), hal. 47

Para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dalam upaya mengembangkan potensi-potensi anak didik, agar terwujud sebagai sumber daya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Potensi-potensi yang dimaksud adalah potensi nalar atau akal, potensi hati nurani atau qalbu, dan potensi raga atau jasad.²⁰

B. Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan²¹. Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan kesukubangsaan kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik

²⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal.. 155.

²¹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juli 2016, hal 188

dan kefanatikan²². Menurut Lorent Bagus toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” (tahan, bersabar).Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru.²³ Menurut Michael Walzer toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan.²⁴

Toleransi merupakan mengakui masyarakat agama lain dalam menjalankan agamanya serta tidak berbuat sesuatupun terhadap praktik agama masyarakat atau sekelompok lain dengan mengganggunya. Walaupun berbeda dengan agamanya.²⁵ Toleransi agama tidak dimaksudkan untuk membenarkan keyakinan umat beragama lain, melainkan sikap membenarkan sikap orang lain lalu menyalurkan aspirasinya untuk memilih, meneliti dan menentukan sikapnya pada suatu keyakinan yakni keyakinan untuk beragama.²⁶

Menurut Tilman toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi dapat diartikan pada kehidupan beragama, lebih pada mengetahui perbedaan dan kepercayaan atau agama menjadikan perlunya toleransi. Toleransi mempunyai arti menghargai perbedaan dan tidak

²² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2014, hal. 6.

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 11.

²⁴ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hal. 29.

²⁵ Siddi Ghazalba, *Dialog Antar Propagandis Kristen dan Logika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 8

²⁶ Abu Tholhah, *Kerukunan Hidup Beragama Mewujudkan Stabilitas Nasional*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan DEPAG, 1980), hal. 19.

menyudutkan salah satu pihak. Toleransi merupakan metode menuju kedamaian karena disebut sebagai factor esensi untuk perdamaian.²⁷

Menurut Yayah Khisbiyah toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita sukai dalam rangka membangun hubungan social yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan terhadap perbedaan yang ada baik keyakinan, nilai, serta pandangan²⁸.

Dari definisi beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi ini memiliki arti menghargai setiap perbedaan yang ada baik dari segi kepercayaan, budaya, dan tidak saling menyudutkan satu sama lain yang memiliki tujuan untuk kedamaian. Toleransi merupakan kemurahan, kasih sayang, pengampunan dan perdamaian islam dengan pemeluk agama lain apabila toleransi dikaitkan dengan interreligious. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi karena Rasulullah SAW pernah bersabda sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayang Allah SWT yang diberikan kepada hambanya.

Mengingat di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, UUD 1495 dan Bhineka Tunggal Ika yang mengakui kemajemukan termasuk di dalamnya keberagaman agama. Selain itu di Indonesia tidak menjadikan agama tertentu sebagai agama negara. Maksudnya semua agama di Indonesia diakui oleh pemerintahan dan tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya diskriminasi

²⁷ Ilham Khalik, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi”* (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021) hal.44.

²⁸ H. Bahari, *“Toleransi Beragama Mahasiswa”* Jakarta: maloho abadi press 2010, hal.53.

terhadap agama tertentu. Artinya hal tersebut diharapkan oleh semua warga Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan²⁹. Adapun dasar Toleransi Beragama Dalam Hadist Rasulullah SAW ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam.

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner terkadang kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu kurang relevan. Indonesia merupakan contoh kongkrit Negara yang memiliki agama multireligius.

Paradigma hubungan antar umat beragama dalam konteks ini yaitu:

- a. Kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut agama lain salah.
- b. Kuburnya batas religiusitas dan entitas.
- c. Terminology mayoritas dan minoritas.³⁰

Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menerima, serta saling menghormati antar sesama. nilai-nilai toleransi yang tidak diajarkan dengan benar kepada siswa akan bersifat negative bagi yang berbeda paham, oleh sebab itu toleransi harus ada kesadaran dari setiap siswa yang ada.

²⁹ Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hal. 125.

³⁰ Ilham Khalik, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal. 16.

2. Sikap Toleransi Beragama

Sikap adalah kesiapan dan keadaan siap unruk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif teratur, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai raksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu „like“ atau „dislike“ (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka).

Mengacu pada adanya perbedaan faktor individu (pengalaman, lata belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap sesuatu objek akan berbeda pada setian orang³¹.

Menurut para ahli seperti Luis Thurstone, Rensis Likert dan Carles Osgood, menurut mereka sikap itu adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut³².

Dan menurut Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu:

1) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.

³¹ Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.67.

³² 4 Saifudin Azwar, *“Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya”*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4-5

2) Sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

3) Sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.

4) Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) Sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Sehingga dapat dipahami bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (objek hal).

Guru menunjukkan seperti apa sikap yang sebenarnya dalam sehari-hari misalnya Guru di sekolah mempunyai sikap positif terhadap perubahan KTSP berkarakter ke kurikulum 2013 atau bersikap positif terhadap penerapan kurikulum tersebut. Sikap yang seperti ini disebut dengan sikap sosial karena sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditujukan kepada suatu obyek yang menjadi perhatian orang-orang tersebut.

Sedangkan yang dianut oleh satu orang disebut sikap individual yaitu sikap yang khusus ada pada satu orang terhadap obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja. Sikap yang terbentuk biasanya didapatkan dari pengetahuan yang berbentuk pengalaman pribadi. Sikap juga dapat terbentuk berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain, yang memiliki pengaruh. Kelompok juga menjadi sumber pembentukan sikap yang cukup berpengaruh.³³ Dalam interaksi sosial, siswa membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dialaminya. Di antaranya juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu terdiri dari pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi yang ada pada diri individu itu sendiri³⁴.

Pembentukan sikap tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui berbagai macam proses tertentu, mulai dari kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, atau sekitarnya. Dalam hubungan ini ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

(a) Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seperti faktor pilihan.

(b) Faktor Eksternal Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar, yaitu:

- 1) Sifat objek. Sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- 2) Kewibawaan. Orang yang mengemukakan suatu sikap tentang gambaran Presiden sedang berpidato.

³³ alvifurwanti.blogspot.com/2010/08/konsep-dasar-modelpembentukan-dan.html, diakses pada : 18 Januari 2022

³⁴ Saifudin Azwar. Op. Cit, hlm. 30

3) Sifat orang-orang yang mendukung suatu kelompok yang menduduki sikap tersebut. Seperti Islam versi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

4) Media komunikasi. Di era teknologi sekarang lebih praktis dari pada zaman dahulu.

5) Situasi. Sikap itu terbentuk pada masa situasi yang sedang dialami.³⁵

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama :

a) Membentuk sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.

b) Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiransindiran negative pada agama lain.

c) Guru selalu bersikap hormat ketika berbicara tentang kepercayaan tentang agama lain.

d) Mengajak siswa untuk tetap dapat berinteraksi dengan baik antara umat beragama yang berbeda.

e) Siswa-siswi dari berbagai agama dapat diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.

f) Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaiknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.

³⁵ Sarlito W. Sarwono. Op. Cit. hal. 205-206

g) Para peserta didik dikenalkan secara terangterangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama³⁶.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pembentukan sikap adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor tersebut bisa menentukan output baik dan buruknya dari proses pembentukan sikap tersebut.

3. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Diantara aspek-aspek dalam toleransi beragama adalah sebagai berikut:

Persamaan umat Ajaran dan tradisi agama yang paling hakiki sesungguhnya bisa dilihat pada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya³⁷. Salah satu bentuk elaborasinya adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan umat. Semua manusia adalah sama

dan bersumber dari yang satu, yakni Tuhan. Dalam ajaran agama Islam yang membedakan posisi manusia dihadapan Tuhan hanyalah prestasi yang diraih dan kualitas ketakwaannya, berkaitan dengan takwa hanya Allah SWT yang mengetahui dan memiliki wewenang atau hak prerogratif dalam melakukan penilaian. Sebuah penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini diejawantahkan dengan keharusan saling menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku dan golongan serta agama.

³⁶ Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta : Elsaq Pres, 2007), hal. 33-35

³⁷ Sayyed Hosesein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 189.

Karena itu, setiap agama pasti memiliki dua aspek ajaran, ketuhanan (vertikal) dan kemanusiaan (horizontal). Terbentuknya kesadaran inilah, diharapkan terciptanya tatanan masyarakat yang egaliter, eksklusif. Tidak ada lagi perbedaan yang menghantarkan pada kehancuran diakibatkan sudut pandang yang sempit. Terbentuknya kesadaran masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk yang sama baik dimata hukum dalam tatanan suatu negara maupun di hadapan Allah dalam konteks yang lebih makro, merupakan suatu keharusan.

1. Kerukunan hidup

Kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila³⁸. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti baik, damai, tidak bertengkar³⁹. Dengan demikian, kerukunan hidup berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya polapola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan⁴⁰.

Pemahaman kerukunan antar umat beragama bukan berarti merealisasikan agama yang ada dengan melebur pada suatu totalitas (singkretisme agama) dengan menjadikan agama sebagai mazhab dari totalitas agama.

³⁸ M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: LPKUB Medan dan Cipta Pustaka Media, 2004), hal. 21.

³⁹ W. J. S. Poerwadarminta (ed. 3), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke- 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 991.

⁴⁰ M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun..*, hal. 8.

melainkan sebagai cara atau sarana guna mempertemukan, mengatur hubungan baik intern agama atau antar golongan beragama umat yang berbeda dalam proses sosial kemasyarakatan.⁴¹ Kerukunan hidup beragama tidak akan tercapai bila sifat fanatik yang berlebihan dan sikap ketidakpedulian atas hak dan perasaan orang lain. Kerukunan umat beragama tidak didasarkan pada sikap sinkritisme yang pada akhirnya merusak nilai ajaran agama itu sendiri. Kerukunan umat beragama akan tercapai bila seluruh umat beragama lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan berlapang dada atas perbedaan keyakinan tanpa ada kecurigaan di antara pemeluk agama tersebut. Pemahaman berlapang dada dalam kehidupan beragama adalah sebagai berikut:

1. Adanya sikap saling menahan diri terhadap suatu ajaran, keyakinan serta kebiasaan-kebiasaan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.

2. Saling menghormati hak-hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.

3. Sikap saling mempercayai atas itikad baik suatu golongan agama lain.⁴² Kerukunan beragama akan terwujud apabila masing-masing pemeluk agama dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan hidup rukun, damai dan nyaman.

2. Kerjasama dan tolong menolong

Aspek ini menghendaki agar terciptanya persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama diantara komunitas-komunitas

⁴¹ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hal. 213.

⁴² *Ibid.*, hal. 214.

masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama⁴³.

Al-Qur'an telah menjelaskan berkaitan dengan kerjasama dan tolong menolong sebagai dasar yang dapat dijadikan sebuah pedoman. Bahwasanya manusia menurut tabiatnya adalah makhluk politik atau makhluk sosial, yakni jenis makhluk yang saling memerlukan pada sesamanya untuk mencukupi segala kebutuhannya dan tetap pada koridor yang benar.

4. Bentuk-Bentuk Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moralitas saja, Tetapi mencakup aspek yang sangat luas. Sikap toleransi beragama lahir dari sikap menghargai diri sendiri (self esteem).

Menurut Hasyim bentuk penerapan komponen-komponen toleransi yaitu :

1) Saling menghargai dan menghormati Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain, misalnya kita tidak meninda, tidak saling membunuh dan tidak saling mengusir karena kita sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnyalah umat beragama saling rukun demi cita-cita bersama.⁴⁴

2) Menghormati keyakinan orang lain Sikap menghormati pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran agama yang diyakininya. Landasan keyakinan adalah kepercayaan, bahwa tidaklah benar ada seseorang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya kepada orang ataupun golongan. Tidak ada seorang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan

⁴³ Ibid., hal. 218.

⁴⁴ Idrus Ruslan, Hubungan Antar Agama (Bandar Lampung : Aura Printing & Publishing, 2014), hal. 208

landasan ini juga disertai catatan bahwa urusan keyakinan adalah urusan pribadi dari setiap masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan tindak kekerasan ataupun teror atau siasat dan bujuk rayu baik halus ataupun kasar akhirnya akan membuat orang lain bersifat munafik saja.

Hal ini yang menimbulkan sikap diluar manis sepah di dalam. Membuat raut muka yang hanya sekedar lip-service, atau lebih parahnya membuat semakin bertumpuknya kedengkian dan dendam. Anggukan kepala hanya sekedar formalitas dan hanya memenuhi tuntutan sopansantun luar saja. Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan milik orang lain, berarti perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan perbedaan pandangan hidup hanya akan menjadi bahan celaan antara satu dengan yang lainnya.

3) Setuju di dalam perbedaan Seseorang tidak dibenarkan untuk mempermasalahkan yang ada dalam diri orang lain Karena perbedaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sikap ini diperlukan untuk menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, perdamaian hidup antar umat beragama.

4) Saling mengerti. Dengan saling mengerti manusia akan secara otomatis saling menghormati, menghargai antar sesama Tidak akan adanya rasa saling menghormati kepada sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling menghargai antara satu dan lainnya. Namun apabidal konkurensi ialah naluri serta waktu manusia, hal tersebut tidak akan bisa melanggar prinsip diatas, jika di lakukan dengan cara yang baik dan sehat.

selagi tidak menjelakan orang atau golongan lain. segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan diahayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.⁴⁵

5) Kerjasama dan tolong menolong Aspek ini menghendaki agar terciptanya persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama diantara komunitas-komunitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama.⁴⁶

6) Berlaku adil dan baik terhadap non-muslim berbuat baik atau melakukan kebaikan kepada nonmuslim, seperti melakukan silaturahmi, menghormati tetangga, dan menjamu tamu. Pada intinya umat Islam diperintahkan untuk dapat berinteraksi dengan non-muslim secara wajar. berlaku adil terhadap non-muslim. Maksudnya, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil kepada nonmuslim dengan menunaikan hak mereka, seperti menepati janji, dan menyampaikan amanat, memenuhi pembayaran dengan sempurna jika membeli dari mereka.⁴⁷

⁴⁵ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, hal.23

⁴⁶ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012, hal. 214

⁴⁷ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019) hal. 90

5. Prinsip Islam Dalam Toleransi

Islam dalam mewujudkan toleransi beragama senantiasa memegang teguh sebuah prinsip dasar. Sebagai landasan dalam melaksanakan toleransi beragama. Islam akan selalu melakukan sebuah penghormatan atau toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga senantiasa menjaga dan menghormati Islam⁴⁸.

Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah

Muntahanah ayat 9 :

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ
وَوَظَاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah SWT hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Mumtahanah: 9).*⁴⁹

Dari ayat tersebut bisa dimengerti bahwa agama Islam sangat toleran bagi orang yang toleran terhadap Islam. Namun sebaliknya apabila Islam dimusuhi pastilah akan bersikap tegas. Menurut Jamal Ghofir prinsip Islam mengenai toleransi beragama dalam hal ini dibedakan dalam dua bidang permasalahan yakni sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁸ Ibid., hal. 194-195.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, cet. ke- 15 (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013). hal. 551.

⁵⁰ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah.*, hal. 194- 203.

1. Aqidah

Dalam ajaran Islam, akidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan ataupun kepercayaan yang tumbuh didalam sanubari hati manusia dan tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Dari akidah inilah, kemudian diejawantahkan menjadi beberapa unsur keimanan. Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya keberadaan Iman dalam diri manusia. Iman sebagai suatu ketetapan dan membenaran hati yang diimplementasikan dalam konteks kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan seluruh ajaran yang ada dalam agama. Demikian pula keberadaan agama lain, puncak dari semua ajarannya adalah ketuhanan (ketauhidan atau teologi).

Setiap agama pasti memiliki sebuah konsep ataupun sistem ketuhanan. Keberadaan Tuhan dinisbatkan atau digambarkan sedemikian rupa, sehingga timbullah perbedaan dalam penggambaran agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada akhirnya menjadikan salah satu faktor pemecah belah umat beragama⁵¹

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan toleransi, keberadaan akidah harus tetap eksis dan terpelihara. Pengertian Islam tidak membenarkan toleransi yang mengakibatkan pengaburan ataupun merusak keberadaan akidah dalam diri manusia adalah toleransi yang bersifat kompromi. Sifat kompromi dalam toleransi dengan jalan melaksanakan praktik upacara keagamaan ataupun ibadah dengan bersama-sama.

⁵¹ Siti Nadhroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.51.

Hal ini bukanlah dikatakan sebagai sebuah toleransi melainkan sinkriti. Toleransi dalam agama Islam tidak diartikan sebagai sebuah pengakuan kebenaran terhadap keberadaan semua agama dan tidak pula dimaknai sebagai kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah di agama lain.⁵²

2. Mu'amalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, manusia senantiasa berhubungan dengan masyarakat lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang-orang lain disebut *Mu'amalah*⁵³. Keberadaan *Mu'amalah* merupakan bagian yang terbesar dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu keberadaan muamalah dalam pandangan Islam sangatlah penting dan ditempatkan pada posisi yang penting pula. Satu hal yang kiranya harus diperhatikan bagi umat manusia bahwa meskipun bidang *Mu'amalah* langsung berkaitan dan bersentuhan langsung dengan pergaulan hidup yang bersifat duniawi.

Tetapi nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan, yang berarti bahwa keberadaan pergaulan duniawi akan mempunyai efek pada akhirat nanti. Sebagaimana yang telah dianjurkan dalam konstitusi Piagam Madinah pasal 24. Keberadaan orang

⁵² Azhar Bayir, *Manusia Kebenaran Agama dan Toleransi*, (Yogyakarta: UII Pres, 1985), hal. 25.

⁵³ Azhar Bayir, *Manusia Kebenaran*, hal 7.

Yahudi dan Mukmin melakukan kerjasama dalam pembiayaan perang. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan untuk kepentingan bersama. Semua masyarakat Madinah memiliki tanggungjawab dalam pembelaan terhadap negaranya, tanpa adanya perbedaan baik suku, ras, golongan dan agama⁵⁴.

Berkaitan dengan keberadaan toleransi, Agama Islam memandang bahwa masyarakat merupakan rekan kerja, teman seperjuangan, teman dalam melakukan kerjasama demi kepentingan bersama. Tanpa membedakan apakah dia beragama Islam maupun tidak beragama Islam. Bagi Islam kerjasama dan tolong menolong menjadi suatu keharusan bagi umat manusia yang hidup bersama-sama di muka bumi ini.

6. Toleransi Antar Umat Beragama Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memerlukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan siakp atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud⁵⁵.

Pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas, serta hubungan antara warga negara dan negara Indonesia adalah hubungan yang integral dan bagi bangsa Indonesia kata

⁵⁴ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 202

⁵⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hal. 12

toleransi sebetulnya bukan lagi masalah serta istilah yang baru⁵⁶. Alasannya sikap bertoleransi ialah salah satu ciri bangsa yang di terima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Mengingat keadaan dunia yang makin lama makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakan dari pengaruh ini bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia.

Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri bangsa ini, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa ini.

7. Problematika Keberagamaan

Ada beberapa faktor penghambat dalam menciptakan kenyamanan masyarakat demokratis yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan humanis yaitu:⁵⁷

1. Perbedaan

Ajaran-agama agama senantiasa mengajarkan pada terciptanya sebuah kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan agama yang beraneka ragam pastilah ada perbedaan antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lain. Suasana

⁵⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: Suka Pres, 2014) hal. 32

⁵⁷ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 139-153.

perbedaan tersebut pastilah ada sebuah keberpihakan dan tidak mungkin sepenuhnya rasional dan obyektif, orang akan lebih mengedepankan menggunakan keimananya. Walaupun demikian, pada realitas sosial, ditemukan perilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan. Klaim kebenaran (truth claim) dan kebenaran mutlak senantiasa dijadikan dasar pijakan legitimasi untuk melakukan agresi keyakinan yang dianut oleh pemeluk agama lain.⁵⁸ Apabila perasaan senantiasa dipengaruhi oleh sikap keberagamaan diatas karena sebuah perbedaan yang sangat prinsipilnya sehingga membawa umat suatu agama memusuhi bahkan memerangi umat agama lain, masih berakar pada tiap-tiap jiwa umat beragama, niscaya selama itu pula toleransi umat beragama tidak akan terwujud.

1. Fanatisme negatif

Ajaran agama selalu mengajarkan dan menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi ditemukan perilaku maupun hanya sebatas wacana serta pemahaman, sikap-sikap kontra perdamaian dan ketentraman. Pengklaiman kebenaran (truth claim) senantiasa dijadikan dasar dan landasan melegitimasi untuk melakukan ekspansi keyakinan yang telah dianut oleh pemeluk agama lain.

Memang banyak ditemukan hampir setiap agama, khususnya agama samawi doktrin-doktrin kebenaran mutlak atau doktrin yang menyatakan bahwa agamanya lah yang paling benar. Doktrin eksklusif tersebut merupakan suatu landasan iman yang mengikat pemeluknya supaya tetap eksis dalam meyakini

⁵⁸ Ibid., hal. 140.

keyakinannya. Adanya doktrin eksklusif dalam agama tidaklah memiliki basis keimanan yang kuat. Klaim tersebut dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan dalam setiap ajaran agama, akan tetapi doktrin tersebut tidak harus difahami secara tidak proposional sehingga mengakibatkan fanatisme buta. Truth Claim meskipun dimaklumi sebagai doktrin eksklusif dalam ajaran agama, namun pemahaman skripturalisme eksklusif dan literalis dapat menutup kesadaran pluralitas agama bagi pemeluknya. Bila kehilangan kesadaran akan pluralisme serta toleransi agama dapat menimbulkan petaka bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat yang majemuk.⁵⁹

2. Penyebaran agama

Dalam rangka membina keharmonisan umat beragama, maka harus difahami seluruh umat beragama mengenai penyebaran agama. Karena disadari atau tidak setiap agama pastilah ada misi penyebaran agama (dakwah). Oleh karena itulah hendaknya seluruh pemeluk agama memperhatikan ketentuan agama mengetahui ketentuan yang berlaku dan melaksanakannya dengan baik. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dimengerti dan dijalani oleh para penyebar agama.

1. Penyiaran agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan suatu agama.

2. Penyiaran agama hendaknya dilakukan dengan cara yang tidak menimbulkan keresahan pemeluk lain.

⁵⁹ Ibid., hal. 145.

3. Yang dimaksud dalam penyiaran agama dalam kesepakatan ini adalah yang menyangkut isi dan materi siaran agama⁶⁰.

Dalam upaya meningkatkan toleransi atau kerukunan umat berukunan paling tidak ada tiga hal yang menjadi penghambat. Pertama, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. Kedua, organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada sisi peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif dari para perbaikan kualitas keimanan pemeluknya. Ketiga, disparatis ekonomi antar penganut agama yang berbeda⁶¹.

Bila Islam diharapkan menjadi agama rahmatan lil'alamin bagi seluruh alam, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinnah. Sebagai agama yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanistransformatif dan toleran dengan menggunakan pendekatan kultural. Oleh karena itu yang harus disiapkan adalah penyiapan da'ii yang arif, bersikap inklusif bukan eksklusif, memilih materi yang menyejukan, dan menentramkan umat serta dakwah yang memiliki paradigma transformative sebagai model menuju model hubungan antar umat beragama.

Oleh karena itu dalam penyiaran agama hendaknya seluruh elemen umat beragama mengedepankan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Dengan mengedepankan saling menghormati, menghargai akan suatu perbedaan, menjunjung tinggi humanism dan toleransi sebagai bentuk aplikasi bentuk nilai-nilai agama yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, cinta dan kasih sayang antar sesama walaupun berbeda dalam keyakinan dan agamanya.

⁶⁰ Ibid., hal. 148.

⁶¹ Ibid., hal. 150.

Sampai terwujudlah tatanan masyarakat yang arif dan bijaksana dalam memaknai perbedaan dalam keyakinan beragama.

Adapun Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembentukan Toleransi Antar Umat Beragama

1. Faktor Pendukung

a) Keyakinan terhadap perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu realitas yang dikehendaki Allah swt. yang telah memberikan kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Allah hendak menguji manusia dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan bertindak sesuai dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Seperti dalam kisah Nabi Yunus yang awalnya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini akhirnya mereka sadar dan beriman atas kehendak mereka sendiri pula.

b) Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mengadili orang kafir, atau menghukumi kesesatan orang sesat. Allah lah yang akan mengadili mereka dihari perhitungan nanti. Kebenaran adalah wahyu yang datang dari Allah, barang siapa yang beriman kepada Allah maka keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menolak pesan-pesan Allah, maka dia sendirilah yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

c) Berlaku adil dan mengajak untuk berbudi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik dalam bentuk apapun kepada umat agama lain. Allah tidak melarang umat-Nya berbuat kebajikan selama mereka tidak memerangi, atau mengusir umat Islam dari tanah

kelahirannya. Allah juga memperbolehkan umat-Nya untuk saling tolongmenolong dengan orang yang tidak menghambat atau menghalangi umat Islam untuk beribadah.

d) Faktor yang berkontribusi dalam menciptakan kondisi yang kondusif dalam konteks membangun kerukunan umat beragama yaitu peran lingkungan dan keluarga.⁶²

2. Faktor Penghambat

a) Adanya klaim kebenaran dari penganut suatu keyakinan yang saling menyalahkan kemudian memicu perselisihan antar umat beragama. Padahal surga dan neraka adalah hak prerogati Allah yang harus diakui. Allah memerintahkan umat-Nya untuk hidup rukun dan damai dengan umat agama lain tanpa mengorbankan ajaran agama yang diyakini. Dan menyerahkan kepada Allah tentang penentuan akhir, siapa yang mendapatkan anugrah kedamaian surga dan siapa yang takut dan bersedih.

b) Adanya sikap kurang terbuka yang akhirnya tidak saling mengenal satu sama lain, padahal dengan saling mengenal kemudian akan timbul peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling mendapat pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dapat berdampak baik pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan.

⁶² Amin Haedari, *Pendidkan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), hal. 263

c) Adanya sikap saling mencela sembah-sembahan agama lain yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan menciptakan rasa aman dan hubungan harmonis antar umat beragama. Memaki agama lain sama halnya dengan pelecehan agama yang melampaui batas serta dapat mengundang permusuhan.⁶³

⁶³ Lailatun Ni'mah, "*Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah*" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021) hal. 55